

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TEKS PIDATO
PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO BULAN SEPTEMBER
2011 DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA
INDONESIA DI SMP**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



NUR HASANAH

(A 310080080)

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA, INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax:
715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP : 131683025

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIK : 405

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Nur Hasanah

NIM : A 310080080

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Teks Pidato Presiden SBY Bulan September 2011 Dan Pengembangannya Sebagai Materi Ajar BI Di SMP.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 25 September 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP. 131683025

Pembimbing II

Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIK. 405

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TEKS PIDATO PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHONYONO BULAN SEPTEMBER 2011 DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMP

NUR HASANAH. A 310080080. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013

Teks pidato presiden dapat diinterpretasikan dengan berbagai ragam makna. Salah satu pemaknaan yang dapat dilakukan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Kandungan nilai-nilai pendidikan karakter itu sangat relevan untuk diteliti dan diungkapkan kembali dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada teks pidato presiden Susilo Bambang Yudhonyono bulan September 2011. Data dalam penelitian ini berupa pernyataan nilai-nilai pendidikan karakter pada teks pidato Presiden bulan September 2011. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks pidato Presiden bulan September 2011 yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhonyono bulan September 2011 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu 1) nilai religius, 2) nilai bertanggung jawab, 3) nilai disiplin, 4) nilai kerja keras, 5) nilai percaya diri, 6) nilai berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, 7) nilai cinta ilmu, 8) nilai menghargai karya dan prestasi orang lain, 9) nilai santun, 10) nilai demokratis, 11) kebangsaan, 12) nilai nasionalis, dan 13) nilai menghargai keberagaman. Hasil penelitian teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhonyono yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikembangkan sebagai materi ajar di Sekolah Menengah Pertama kelas IX semester 2. Pengembangan materi ajar tersebut pada kompetensi dasar “Menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif”.

Kata kunci: *pendidikan karakter, pidato presiden, materi ajar*

PENDAHULUAN

Pada Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Akan tetapi, dalam hal pembentukan watak (karakter), rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan maupun praktik persekolahan kita.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang terpuji. Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali “paradigma lama” tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat relevan untuk diteliti dan diungkapkan kembali dalam kondisi moralitas yang karut marut seperti sekarang ini. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks pidato presiden semoga dapat memberikan sumbangan dan menjadi tawaran alternatif bagi upaya perbaikan moralitas bangsa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Bulan September 2011 dan Pengembangannya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMP”.

Dikdasmen Depdiknas (2003: 2) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli

dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Upaya menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik hanya dapat dicapai bila ada kerjasama yang baik pada semua pihak terkait seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter menurut Koesoema (2010: 134-135), semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam diri seseorang berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi.

Menurut Aqib dan Sujak (2011: 7-8), nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) bertanggung jawab, 4) bergaya hidup sehat, 5) disiplin, 6) kerja keras, 7) percaya diri, 8) berjiwa wirausaha, 9) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, 10) mandiri, 11) ingin tahu, 12) cinta ilmu, 13) sadar hak serta kewajiban diri dan orang lain, 14) patuh pada aturan-aturan sosial, 15) menghargai karya dan prestasi orang lain, 16) santun, 17) demokratis, 18) peduli sosial dan lingkungan, 19) kebangsaan, 20) nasionalis, dan 21) menghargai keberagaman.

Setiawan (2011) meneliti dengan judul “Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama dilingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangunan integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial.

Penelitian Esti dan Nunung (2011) berjudul “Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa Pendidikan

Karakter”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa cerita anak merupakan salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak. Hal ini dikarenakan di dalam cerita anak terkandung nilai-nilai moral dan etika yang sangat diperlukan untuk mendidik anak agar memiliki karakter mulia, yaitu anak-anak yang memiliki pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.

Al Ma'ruf (2011) juga melakukan penelitian pendidikan karakter dengan judul “Aktualisasi Bahasa Sastra dalam Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian tersebut antara lain: 1) Kontribusi sastra dalam pendidikan karakter bangsa. Sastra mengajarkan karakter tanpa harus menggurui lewat cerita-cerita yang membangun karakter bangsa. Mengenai urgensi sastra dalam pendidikan karakter bangsa, bahwa sastra membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak. 2) Urgensi bahasa sastra dalam pendidikan karakter. Berbagai gagasan pencerahan batin dan nilai kearifan yang tersirat dalam bahasa karya sastra sangat variatif dan beragam. Dari gagasan tentang moral, keagamaan/ketuhanan, kemanusiaan, sosial, politik/kekuasaan, cinta kasih, hingga perspektif gender, semuanya ada dalam karya sastra. Dalam bahasa sastra tersirat gagasan-gagasan yang kompleks yang menggelitik pikiran dan hati nurani pembaca.

Penelitian Inderawati (2011) berjudul “Kolaborasi Antara Respon Pembaca dan Pilar Karakter Bangsa dalam Menggali Makna Tersirat Wacana Narasi untuk Pembentukan Karakter Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana narasi memiliki muatan nilai yang sangat beragam. Nilai-nilai tercermin dalam tingkah laku, tindakan, kebiasaan, serta sikap pikiran tokoh cerita ketika ia menghadapi masalah dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut biasanya digambarkan secara tersirat dalam cerita dan pembaca. Selain itu wacana narasi juga mengandung makna tersirat yang dapat digunakan peserta didik untuk membangun karakternya. Penggalian nilai-nilai yang terkandung

didalam wacana naratif dapat diwujudkan dengan mengolaborasikan respons pembaca dan pilar karakter bangsa.

Penelitian juga dilakukan oleh Ciecilia E.W (2011) dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMK dan Media Pembelajarannya”. Hasil dari penelitian ini yakni ditekankan pada 1) keunggulan bahan ajar menyimak cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter 2) kelemahan bahan ajar menyimak cerita rakyat berpendidikan karakter 3) kelayakan bahan ajar menyimak cerita rakyat berpendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Mahsun,2007: 72).

Objek penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bulan september 2011 dan materi ajar Bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bulan September 2011. Sumber data sekunder berupa buku-buku atau referensi yang diperlukan peneliti dalam meneliti objeknya. Data dalam penelitian ini berupa pernyataan nilai-nilai pendidikan karakter pada teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bulan September 2011.

Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan

penyimpanan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimpanan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung pada Teks Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Bulan September 2011

Nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi objek analisis pada teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bulan September 2011 yaitu: 1) religius, 2) bertanggung jawab, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) percaya diri, 6) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, 7) cinta ilmu, 8) menghargai karya dan prestasi orang lain, 9) santun, 10) demokratis, 11) kebangsaan, 12) nasionalis, dan 13) menghargai keberagaman.

Berikut ini hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada teks pidato Presiden bulan September 2011.

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 memiliki beberapa indikator, yaitu (1) mengucapkan *basmallah*, (2) mengucapkan salam, (3) mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, (4) mengucapkan shalawat, dan (5) mengucapkan doa. Berikut ini data yang mengandung nilai religius.

Bismillahirrahmanirrahim, (B.1)
Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,
 Salam sejahtera untuk kita semua,

Alhamdulillah Rabbil Alamin, hari ini kita kembali menyelenggarakan satu acara yang sudah enam kali kita laksanakan, yaitu Lomba Cipta Seni Pelajar Se-Indonesia. (B.5)

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. (D.30)

2. Nilai Bertanggung Jawab

Berikut ini data yang mengandung nilai pendidikan karakter bertanggung jawab.

Meskipun ini rutin, katakanlah, tapi ingat, selalu saya ingatkan agar dianggap sebagai tugas baru, operasi baru, pelayanan yang harus *kita laksanakan dengan lebih baik dari masa-masa sebelumnya*. (A.7)

Data (A.7) mengandung imbauan dari Presiden agar para pejabat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Hal ini sebagaimana juga terlihat pada data (A.15).

Oleh karena itu, sekali lagi saya masih memberi kesempatan kepada saudara semua untuk *betul-betul dilaksanakan dengan baik*, sehingga semua sasaran bisa kita capai. (A.15)

Sifat bertanggung jawab tercermin dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan baik meskipun terdapat banyak hambatan dan tantangan.

3. Nilai Kerja Keras

Dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 banyak terdapat imbauan untuk bekerja keras. Imbauan ini ditujukan kepada diri sendiri (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono), para pejabat di pemerintahan, dan rakyat Indonesia secara umum. Imbauan kepada diri sendiri merupakan sebuah bentuk komitmen untuk selalu bekerja keras sebagaimana terlihat pada data (C.26).

Dalam sisa masa pengabdian saya, *insya Allah* tiga tahun mendatang, saya tidak akan banyak berjanji, tetapi akan *bekerja terus sekuat tenaga* untuk membikin lebih baiknya negeri yang kita cintai ini. (C.26)

Data (C.26) menunjukkan imbauan kepada diri sendiri untuk terus bekerja keras demi membangun negara yang lebih baik lagi.

4. Nilai Percaya Diri

Sikap percaya diri muncul dari adanya sebuah tantangan kemudian lahirlah gagasan-gagasan untuk mengatasinya. Keyakinan kuat terhadap

keberhasilan dari implementasi gagasan-gagasan itu akhirnya membentuk karakter percaya diri.

Membangunnya memerlukan waktu yang lama, tapi *insya Allah, akan terwujud pada saatnya nanti*, manakala sudah rampung semua kajiannya. (D.14)

Oleh karena itu, saya punya keyakinan, kalau kita juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang kita lakukan sekarang ini, kita akan tidak terlambat dan bisa merespon secara tepat waktu. Dengan demikian, *insya Allah, kita pun bisa meminimalkan dampak dari perekonomian global*. (E.6)

Data (D.14) merupakan sikap percaya diri terhadap pelaksanaan pembangunan jembatan yang mempunyai banyak hambatan. Keyakinan terhadap pembangunan ini diperlukan agar tujuan yang ditetapkan benar-benar tercapai. Sikap percaya diri pada data (D.14) diungkapkan dengan kata *insya Allah* yang berarti ‘Jika Allah menghendaki’. Penggunaan kata *insya Allah* sebagai ungkapan kepercayaan diri juga terlihat pada data (E.6).

Nilai percaya diri yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu keyakinan tercapainya suatu cita-cita, keyakinan dalam mengatasi musibah, dan keyakinan terhadap masa depan yang lebih baik.

5. Nilai Berpikir Logis

Karakter berpikir logis dapat terlihat pada data (A.10). Presiden SBY melihat permasalahan yang ada sebagai dampak pembangunan yang telah dilaksanakan.

Terhadap ini saya memberikan atensi, tolong pemerintah daerah bagaimanapun itu mereka yang berharap dapat rejeki, tentu tidak mungkin dibikin macet lagi, tetapi *bagaimana ada kanalisasi, mereka juga mendapatkan keuntungan dari lebaran itu*, dan saya dengar Polri sudah memfasilitasi para pengunjung rasa itu karena sempat menutup jalan. (A.10)

Nilai berpikir logis yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu melihat keadaan sebagai dampak atau akibat dari peristiwa yang lalu.

6. Nilai Berpikir Kritis

Berpikir kritis terlihat pada data (A.12) pada kata-kata, “*yang harus saya sampaikan adalah belanja modal di jajaran saudara-saudara, kementerian dan lembaga-lembaga tertentu itu masih jauh dari harapan.*” Kritik tersebut disampaikan dalam rangka menghemat anggaran belanja masing-masing lembaga pemerintahan.

Kemarin saya membahas bersama Wapres, tiga Menko, Mensesneg dan Seskab, serta Kepala UKP4 untuk melihat ini semua, *yang harus saya sampaikan adalah belanja modal di jajaran saudara-saudara, kementerian dan lembaga-lembaga tertentu itu masih jauh dari harapan.* (A.12)

Nilai berpikir kritis yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu membandingkan hasil yang dicapai dengan harapan atau rencana yang telah ditetapkan dan adanya evaluasi dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan.

7. Nilai Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif terlihat pada data (B.12) dengan akan dilaksanakannya kegiatan “*gelar karya anak-anak, exhibitions*”. Kegiatan tersebut merupakan sebuah gagasan yang kreatif dalam mengembangkan seni dan budaya melalui apresiasi karya anak-anak.

Kita akan undang semuanya datang ke Jakarta lagi, untuk *melakukan gelar karya anak-anak, exhibitions*, dan mudah-mudahan menjadi tonggak, tonggak sejarah bagi kebangkitan seni dan budaya di negeri kita. (B.12)

Nilai berpikir kreatif yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu melaksanakan kegiatan yang menarik dan

belum pernah dilakukan sebelumnya serta penggunaan teknologi dalam pemecahan masalah.

8. Nilai Cinta Ilmu

Ilmu erat kaitannya dengan pendidikan karena pendidikan merupakan proses pencarian dan pengembangan ilmu. Perhatian terhadap ilmu merupakan juga perhatian terhadap pendidikan. Salah satu bentuk perhatian terhadap ilmu yaitu dengan mendukung proses pendidikan yang dapat diwujudkan dengan menyediakan anggaran pendidikan yang memadai. Hal ini dapat terlihat pada data (C.18) berikut ini.

Anggaran pendidikan, alhamdulillah, semakin hari semakin tinggi, semakin besar. *Marilah kita gunakan anggaran pendidikan ini dengan sebaik-baiknya untuk betul-betul bisa mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh.* Harapan yang kedua adalah, saya mohonkan kepada Keluarga Besar Tarbiyah. (C.18)

Proses pengembangan dan penyebaran ilmu merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap ilmu. Karakter cinta ilmu terlihat pada data (D.20) yang menceritakan aktivitas Syeikh Nawawi Al Bantani yang senantiasa menyebarkan ilmu di Mekkah dan di Indonesia dengan mendirikan pondok pesantren.

Selama bermukim di Tanah Suci Mekkah, selain *menyebarkan ilmunya*, beliau juga *banyak berinteraksi dengan para ulama dari berbagai negara.* Melalui interaksi yang sangat erat itulah, keulamaannya diakui pula oleh para ulama dunia. Ketika beliau kembali ke tanah air, beliau *mendirikan Pondok Pesantren An-Nawawi* di kota ini. (D.20)

Nilai cinta ilmu yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu aktivitas membaca dan menulis, menyebarkan atau mengajarkan ilmu, serta menyediakan anggaran pendidikan yang memadai.

9. Nilai Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain dapat dilakukan dengan mengucapkan kata-kata pujian. Pujian merupakan bentuk penghargaan atas karya atau prestasi seseorang. Data (B.17) menggunakan kata pujian *luar biasa* dalam rangka menghargai karya dan prestasi orang lain.

Itulah yang ingin saya sampaikan, dan sebelum mengakhiri sambutan ini, saya bukan basa-basi, karena setiap ada lomba saya datang, saya lihat satu persatu. *Karya anak-anak kita luar biasa. Boleh tepuk tangan.* (B.17)

Nilai menghargai karya dan prestasi orang lain yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu dengan memberikan pujian terhadap karya orang lain, menyebutkan karya dan prestasi, serta mengungkapkan terima kasih dan penghormatan.

10. Nilai Santun

Sifat santun dapat diungkapkan dengan menyapa orang lain dengan sapaan penghormatan dan mengucapkan terima kasih. Sapaan penghormatan merupakan bentuk kesantunan secara kebahasaan. Sapaan penghormatan biasanya diberikan kepada orang yang dianggap mempunyai kedudukan atau mempunyai posisi yang terhormat.

Sapaan penghormatan yang sering digunakan yaitu “*Yang saya hormati,*” sebagaimana terlihat pada data (A.3), (B.4), dan C.4).

Yang saya hormati Saudara Wakil Presiden Republik Indonesia dan Peserta Sidang Kabinet Paripurna yang saya cintai. (A.3)

Yang saya hormati para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu.

Saudara Wakil Gubernur Jawa Barat.

Segenap anggota Dewan Juri.

Para orang tua yang putra-putrinya mendapat kesempatan sejarah untuk berkompetisi pada hari yang penting ini. (B.4)

Hadirin-Hadirat sekalian yang saya muliakan. (C.4)

Salah satu bentuk kesantunan juga yaitu mengucapkan terima kasih. Selain berfungsi sebagai bentuk penghargaan, ucapan terima kasih juga dapat berfungsi sebagai ungkapan kesantunan. Hal ini terlihat pada data (B.19).

Demikianlah anak-anak sekalian, *terima kasih* Dewan Juri, *terima kasih* panitia, *terima kasih* semuanya. (B.19)

Nilai santun yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu menyapa orang lain dengan sapaan penghormatan dan mengucapkan terima kasih.

11. Nilai Demokratis

Karakter demokratis terlihat pada data (A.4). Presiden mempunyai hak dan kewajiban. Begitu juga, para pejabat mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kewajiban presiden yaitu mengawasi berjalannya pemerintahan agar berjalan dengan baik. Pada data (A.4) diungkapkan dengan frasa, “*saya tentu memiliki kewajiban untuk sekali-sekali mengoreksi.*”

Tidak ada urusan pribadinya, *saya tentu memiliki kewajiban untuk sekali-sekali mengoreksi* tapi tidak untuk membenci, dengan demikian ada perbaikan dari apa yang saudara-saudara lakukan, dari apa yang kita lakukan bersama. (A.4)

Nilai demokratis yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu memahami hak dan kewajiban diri-sendiri dan orang lain serta menghargai hak orang lain.

12. Nilai Kebangsaan

Karakter kebangsaan tercermin dalam sikap pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan penempatan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Data (C.40) mengandung karakter kebangsaan pada kalimat, “*jangan meninggalkan tugas pokok kita di*

dalam jajaran pemerintahan untuk mengatasi masalah dan berikhtiar untuk memajukan kesejahteraan rakyat kita.”

Data (C.40) secara eksplisit mengajarkan semangat kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan tersebut diharapkan para politisi dan partai politik dapat berkompetensi dengan jujur dalam rangka memajukan bangsa dan negara.

Tentu saja ada ruang bagi pejabat pemerintahan dalam wilayah politik karena banyak dari Menteri, Gubernur, Bupati, dan Walikota yang berasal dari partai-partai politik. Dan itu diniscayakan, dibenarkan dalam alam demokrasi untuk ikut dalam aktivitas politik menuju pemilu 2014. Tetapi, yang penting jangan meninggalkan tugas pokok kita di dalam jajaran pemerintahan untuk mengatasi masalah dan berikhtiar untuk memajukan kesejahteraan rakyat kita. (C.40)

Nilai kebangsaan yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban untuk memajukan bangsa dan negara serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

13. Nilai Nasionalis

Salah satu karakter nasionalis yaitu mencintai kebudayaan bangsa sendiri. Cinta pada budaya bangsa mencakup kebanggaan terhadap produk dalam negeri. Data (B.14) mengungkapkan karakter nasionalis dengan mengakui keunikan, kekhasan, dan keunggulan budaya bangsa sehingga ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia.

*Saya ingin dunia di masa depan makin mengenal Indonesia, dan Indonesia bisa makin mengenalkan dirinya yang tidak kalah dalam keunikan, kekhasan, dan keunggulannya. Dalam kamus hubungan internasional, ada yang menyebutnya sebagai elemen dari *soft power*, yang mudah untuk mengingat sebuah bangsa. (B.14)*

Nilai nasionalis yang terkandung dalam teks pidato Presiden bulan September 2011 yaitu mengetahui dan merasa bangga terhadap keunggulan bangsa sendiri dibandingkan dengan bangsa lain, bangsa

terhadap produk dalam negeri, serta bangga terhadap budaya bangsa sendiri.

14. Nilai Menghargai Keberagaman

Menghargai keberagaman terlihat pada data (B.7). Data (B.7) menyebutkan, *“Bangsa kita adalah bangsa yang majemuk, yang beragam, baik dari segi agama, dari segi suku, dari segi etnis, dari segi daerah, dari segi bahasa, dan berbagai keragaman, kemajemukan, dan perbedaan identitas di antara bangsa kita.”*

Penggunaan frasa *bangsa yang majemuk dan beragam* merupakan salah satu karakter menghargai keberagaman. Keberagaman tersebut dirinci dalam *“segi etnis, dari segi daerah, dari segi bahasa.”*

Bangsa kita adalah bangsa yang majemuk, yang beragam, baik dari segi agama, dari segi suku, dari segi etnis, dari segi daerah, dari segi bahasa, dan berbagai keragaman, kemajemukan, dan perbedaan identitas di antara bangsa kita. Oleh karena itu, para pendiri republik, para pendahulu kita, menyadari bahwa dalam kehidupan bangsa yang majemuk sangat penting yang namanya persatuan dan kesatuan di antara kita semua. (B.7)

Nilai menghargai keberagaman yang terkandung dalam teks pidato Presiden yaitu memahami keberagaman elemen bangsa dari segi agama, suku, daerah, dan bahasa, serta berpegang teguh pada lambang pemersatu bangsa berupa Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Perbandingan antara Temuan dan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Teks Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Bulan September 2011 dan Pengembangannya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMP”.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Teks Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Bulan September 2011 mengandung nilai-nilai

pendidikan karakter, yaitu 1) religius, 2) bertanggung jawab, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) percaya diri, 6) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, 7) cinta ilmu, 8) menghargai karya dan prestasi orang lain, 9) santun, 10) demokratis, 11) kebangsaan, 12) nasionalis, dan 13) menghargai keberagaman.

Hasil penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini mempunyai keunikan dan kekhasan yang menjadi perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sumber datanya berupa teks pidato presiden. Selain itu, hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan pengembangan materi ajar dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks pidato Presiden bulan September 2011.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Setiawan (2011) yakni hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks yaitu nilai pendidikan karakter kebangsaan. Perbedaannya, penelitian ini meneliti mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks pidato presiden sedangkan penelitian Setiawan meneliti tentang pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian Setiawan mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sugihastuti (2011) yaitu hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks yaitu nilai sopan santun. Perbedaannya, hasil penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks pidato presiden sedangkan penelitian Sugihastuti mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam peribahasa yang mengandung nilai kepribadian, emosi, penalaran dan moral. Hasil penelitian Sugihastuti mengungkapkan bahwa konsepsi peribahasa sebagai pendukung pendidikan karakter perlu dilakukan.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Inderawati (2011). Hasil penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter

dalam teks pidato presiden sedangkan penelitian Inderawati mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam wacana naratif yang mengandung nilai tingkah laku, tindakan, kebiasaan, serta sikap pikiran tokoh cerita ketika ia menghadapi masalah dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Inderawati menunjukkan bahwa wacana narasi memiliki muatan nilai yang sangat beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan teks pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Bulan September 2011 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter: 1) religius, 2) bertanggung jawab, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5 percaya diri, 6) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, 7) cinta ilmu, 8) menghargai karya dan prestasi orang lain, 9) santun, 10) demokratis, 11) kebangsaan, 12) nasionalis, dan 13) menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2011. *Aktualisasi Bahasa Sastra Dalam Pendidikan Karakter*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Cecilia, E.W. 2011. *"Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMK Dan Media Pembelajarannya"*. Penelitian. Universitas Negeri Semarang.
- Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Inderawati, Rita. 2011. *"Kolaborasi Antara Respons Pembaca Dan Pilar Karakter Bangsa Dalam Menggali Makna Tersirat Wacana Narasi Untuk Pembentukan Karakter Siswa"*. Penelitian. Universitas Sriwijaya.
- Koesoemo, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Mahsun, MS. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Pramuki, Esti, dkk. 2011. *“Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa Pendidikan Dasar”*. Penelitian. Universitas Terbuka.
- Setiawan, Iwan. 2011. *“Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah”*. Penelitian. Universitas Wisnuwardana Malang.